BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan pada negara berkembang telah menjadi sorotan dunia (*United Nations Environment Programme*, 2013; *Energy Policy Institute at the University of Chicago*, 2015). Salah satu permasalahan pada negara berkembang adalah masyarakatnya kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan tidak peduli terhadap kerusakan lingkungan disekitarnya sehingga tidak menjaga lingkungan hidupnya (Willuweit, 2009; Phuphisith, Kurisu, Hanaki, 2017). Hal ini disebabkan oleh budaya yang diterapkan masih berfokus kepada tujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, sedangkan pada negara maju kesejahteraan ekonomi telah tercapai sehingga fokus utamanya berhubungan kualitas hidup yang baik (Willuweit, 2009). Selain itu, menurut hasil studi yang dilakukan oleh Dunlap dan Mertig (1995) menemukan bahwa masyarakat pada negara maju lebih peduli terhadap perlindungan lingkungan hidup dibandingkan dengan masyarakat pada negara berkembang.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dimana beragam permasalahan lingkungan muncul, mulai dari pencemaran air yang disebabkan oleh merkuri dan limbah, polusi udara yang disebabkan oleh karbon monoksida, sampai pencemaran tanah yang disebabkan oleh pestisida (Surnaryo, n.d; *Asian Development Bank*, 2005; *Environmental Performance Index*, 2014). Berbagai permasalahan lingkungan hidup di Indonesia menjadikan Indonesia menempati peringkat 112 dari 178 negara di dunia dengan skor 44.36 dari 100 (*Environmental Performance Index*, 2014). Dengan peringkat tersebut, kualitas lingkungan hidup Indonesia masih menempati taraf yang rendah.

Salah satu kota di Indonesia yang memiliki permasalahan lingkungan hidup yang pelik adalah Jakarta. Banyaknya jumlah pemukiman kumuh, sungai yang tidak bersih, dan pencemaran air maupun udara, membuat kualitas lingkungan hidup Jakarta terus menurun. Berdasarkan data yang tertera pada laporan Indeks

Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia (IKLHI) (2012), Jakarta menduduki peringkat terakhir pada indeks kualitas lingkungan hidup dibandingkan kota-kota lain di Indonesia. Selain itu, menurut data yang didapat dari *Sustainable Cities Index* (2016), Jakarta menempati peringkat ke-85 dari 100 kota di dunia dalam aspek *Green City*. Aspek *Green city* tersebut meliputi resiko lingkungan, polusi udara, air minum dan sanitasi, energi, emisi gas *greenhouse*, *green house*, dan manajemen pembuangan (*Sustainable Cities Index*, 2016). Dengan peringkat tersebut, Jakarta memiliki kualitas lingkungan hidup yang tergolong buruk.

Salah satu persoalan lingkungan hidup yang paling nyata di Jakarta adalah banjir. Menurut data yang didapat dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2016), dalam kurun waktu lima tahun terakhir, terdapat 1.212 kasus bencana banjir di Jakarta dan dari beberapa kasus tersebut telah merenggut korban jiwa dan menghasilkan kerugian yang cukup besar. Menurut Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jakarta (2015), bahaya banjir dan genangan air di DKI Jakarta terjadi karena luapan air sungai dan hujan (Hastari, 2015). Menurut Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLKH, pada tahun 2019 Jakarta diprediksi akan menghasilkan sampah sebanyak 68 juta ton dengan sampah plastik berjumlah 9.52 juta ton dimana menjadi salah satu penyebab banjir (Nationalgeographic, 2016). Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang membuang sampah di sungai sehingga aliran sungai menjadi terhambat (Hapsari & Zenurianto, 2016). Menurut Irianto, penyebab – lainnya adalah masyarakat yang membangun rumah-rumah di bantaran sungai (Salmah, 2012). Selain itu, bencana banjir juga disebabkan oleh urbanisasi yang begitu tinggi sehingga banyak lahan terbuka hijau yang dijadikan tempat tinggal. Semakin berkurangnya jumlah lahan terbuka hijau turut mempersempit saluran air dan serapan air yang berpotensi menyebabkan banjir (Hapsari & Zenurianto, 2016).

Selain banjir, pencemaran juga menjadi masalah lingkungan yang ada di Jakarta. Menurut Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jakarta (2015) kualitas lingkungan di Jakarta termasuk kota ketiga di dunia yang memiliki tingkat pencemaran yang cukup tinggi, baik pencemaran air, udara, dan tanah (Hastari, 2015). Menurut laporan IKLHI (2012), kualitas udara, terutama di kota besar dan metropolitan sangat dipengaruhi oleh kegiatan transportasi seperti penggunaan

mobil yang tidak efisien dengan satu mobil hanya diisi oleh satu orang. Menurut Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jakarta (2015), polusi udara yang terjadi di Jakarta didominasi oleh transportasi yang menghasilkan 70 persen dari total emisi pencemaran *oksida nitrogen* (NOx).

Sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi masalah lingkungan. Menurut *Smart City* Jakarta (2016), terdapat beberapa hal yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi bencana banjir seperti, normalisasi sungai yang dangkal, pembersihan tempat pengolahan sampah terpadu (TPST), dan kampanye kebersihan. Selain itu, pemerintah telah membuat kebijakan plastik berbayar, di mana satu plastik dihargai Rp 200 di swalayan untuk mengurangi jumlah sampah plastik, namun program ini tidak bertahan lama karena sampah plastik di Jakarta justru meningkat (UNAIR News, 2016). Meski demikian, upaya pemerintah Jakarta untuk mengatasi masalah lingkungan tidaklah cukup untuk mengurangi masalah lingkungan.

Dari beberapa penjelasan di atas, terlihat bahwa masyarakat Jakarta masih membuang sampah tidak pada tempatnya, memilih untuk mengendarai kendaraan pribadi dibandingkan transportasi umum, dan hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan merupakan kepedulian, kesadaran, dan pemahaman konsekuensi individu terhadap perlindungan lingkungan hidup (Bronfman, Cisternas, López-Vázquez, la Maza, dan Oyanedel, 2015). Selain itu, Sawitri, Hadiyanti, dan Hari (2015) mendefinisikan perilaku pro-lingkungan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi dampak buruk dari aktivitas manusia pada lingkungan dan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

Meskipun begitu, masih terdapat masyarakat yang melakukan kegiatan yang menunjukkan bahwa mereka memiliki perilaku pro lingkungan. Menurut Homburg dan Stolberg (dalam Sawitri et al, 2015), karakteristik individu dengan perilaku pro-lingkungan yang tinggi adalah aktif dalam lingkungan (seperti ikut terjun aktif dalam organisasi lingkungan), perilaku non-aktivis di dalam ranah publik (seperti petisi mengenai isu-isu lingkungan), *environmentalism* dalam kehidupan pribadi (berhemat energi, membeli barang yang dapat didaur ulang), dan perilaku di dalam

organisasi (seperti desain produk). Kegiatan nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam berperilaku pro-lingkungan salah satunya adalah mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti *Clean Up Jakarta Day* dimana masyarakat Jakarta setiap tahunnya ikut membersihkan jalanan dari sampah-sampah (*Clean Up Jakarta Day*, 2018).

Selain itu, segelintir masyarakat Jakarta juga melakukan daur ulang sampah-sampah yang dapat digunakan kembali untuk menjadi suatu kreasi atau barang yang dapat berguna bagi masyarakat sekitar (Tunas Nusa, 2014). Hal lain yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Jakarta adalah bersepeda ke tempat kerja atau ke tempat lainnya untuk mengurangi dan mencegah peningkatan polusi udara di Jakarta (*Bike to Work*, 2018). Individu yang memiliki perilaku pro-lingkungan yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh usia, status sosial ekonomi atau penghasilan, dan jenis kelamin individu tersebut (Gifford & Nilsson, 2014; Bronfman dkk, 2015).

Segala tindakan yang dilakukan untuk menjaga lingkungan hidup merupakan kewajiban bagi setiap manusia, namun tidak sedikit pula manusia yang membuat kerusakan terhadap lingkungan hidup. Ajaran Islam mengajarkan manusia untuk menjaga bumi, baik di darat maupun di laut dan tidak membuat kerusakan lingkungan hidup. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ
ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦ وَهُوَ ٱلَّذِي يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَيۡ رَحۡمَتِهِۦۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتۡ سَحَابٗا ثِقَالٗا
سُقۡنَٰهُ لِبَلَدٖ مَّيِّتٖ فَأَنزَلۡنَا بِهِ ٱلۡمَآءَ فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ كَذَٰلِكَ نُخۡرِجُ ٱلۡمَوۡتَىٰ
لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٥٧

Artinya :

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului

kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (Q.S Al-A'Raf (7) : 56-57)

Terdapat enam faktor yang dapat membentuk perilaku pro-lingkungan, yaitu norma pribadi, *new ecological paradigm*, kesadaran akan konsekuensi, *ascription of responsibility*, nilai personal, dan *willingness to sacrifice* (Willuweit, 2009). *Willingness to Sacrifice* (WtS) adalah salah satu faktor yang dapat berperan pada pro-lingkungan, hal itu dikarenakan WtS merupakan faktor yang menentukan apakah masyarakat akan berperilaku pro-lingkungan atau tidak (Davis, Le, & Coy, 2011; Chen & Zheng, 2016).

WtS merupakan sejauh mana keputusan yang dibuat oleh individu akan meningkatkan kesejahteraan walaupun harus mengorbankan kepentingan dirinya, biaya, atau usaha (Davis dkk, 2011). Dengan adanya dorongan WtS pada diri individu, ia akan lebih aktif dalam kegiatan yang terkait dengan kesejahteraan dan perlindungan lingkungan hidup (Han & Hyun, 2016). Perilaku pro-lingkungan yang dapat dikelompokkan sebagai wujud dari WtS antara lain adalah kesediaan individu untuk membeli produk-produk ramah lingkungan walaupun sedikit mahal (mengganti plastik dengan membawa tas belanja sendiri dan membeli bahan makanan organik), bersedia menurunkan standar hidup (mengganti pendingin ruangan dengan kipas angin), dan menerima kebijakan-kebijakan pemerintah terkait lingkungan hidup (Chen & Zheng, 2016).

Dalam WtS, segelintir masyarakat Jakarta memiliki kerelaan untuk menerima kebijakan kenaikan harga plastik untuk berbelanja demi melindungi lingkungan hidup dari sampah plastik (Suryani, 2016). Selain itu, masyarakat Jakarta juga rela membayar lebih untuk pengolahan sampah (Emalia dan Huntari, 2016).

Pelestarian lingkungan yang dilakukan membutuhkan kemauan dan pengorbanan manusia, mulai dari pengorbanan uang, tenaga, maupun waktu (Hidayati, 2016). Namun, pengorbanan yang dilakukan apabila diniatkan karena Allah SWT maka pengorbanan tersebut akan menjadi pahala. Seperti pada salah satu hadits nabi untuk memotivasi manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan,

Rasulullah SAW bersabda "*Muslim mana saja yang menanam sebuah pohon lalu ada orang atau hewan yang memakan dari pohon tersebut, niscaya akan dituliskan baginya pahala sedekah*" HR. Bukhari (6512).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Davis dkk (2011) menemukan bahwa WtS memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan perilaku pro-lingkungan, dimana angka hubungannya adalah 0.52. Selain itu, Willuweit (2009) menemukan bahwa WtS dapat memprediksi perilaku pro-lingkungan secara signifikan sehingga WtS memiliki peran yang sangat signifikan terhadap terbentuknya perilaku pro-lingkungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Iwata (dalam Davis et.al, 2011) menemukan bahwa individu yang memiliki WtS yang lebih tinggi kepada lingkungan, akan memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi kepada lingkungan. Han dan Hyun (2016) menemukan bahwa peranan WtS terhadap intensi seseorang melakukan perilaku pro-lingkungan adalah sebesar 0.740 atau 74%.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peran WtS terhadap Perilaku Pro-Lingkungan pada warga DKI Jakarta, karena belum ditemukannya penelitian terkait Perilaku Pro-Lingkungan dan Wts di Indonesia khususnya Jakarta. Peneliti juga berasumsi bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena kerusakan lingkungan di Jakarta yang terus terjadi dan membutuhkan adanya perubahan perilaku manusia dalam mengatasi kerusakan lingkungannya.

I.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *Willingness to Sacrifice* berperan terhadap perilaku pro-lingkungan pada warga Jakarta?
2. Bagaimana peran *Willingness to Sacrifice* terhadap perilaku pro-lingkungan pada warga Jakarta dalam pandangan Islam?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peranan *Willingness to Sacrifice* terhadap perilaku pro-lingkungan pada warga DKI Jakarta, serta melihat pandangan Islam terkait *Willingness to Sacrifice* terhadap perilaku pro-lingkungan pada warga DKI Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitan

I.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan sumber informasi khususnya pada bidang psikologi lingkungan bagi masyarakat dan penelitian selanjutnya.

I.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat bagi individu, diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi acuan dalam merancang program yang mendorong masyarakat untuk lebih meningkatkan kesediaan dalam berkorban demi memperbaiki atau melestarikan lingkungan sehingga dapat membantu pembentukan perilaku pro-lingkungan yang tepat.
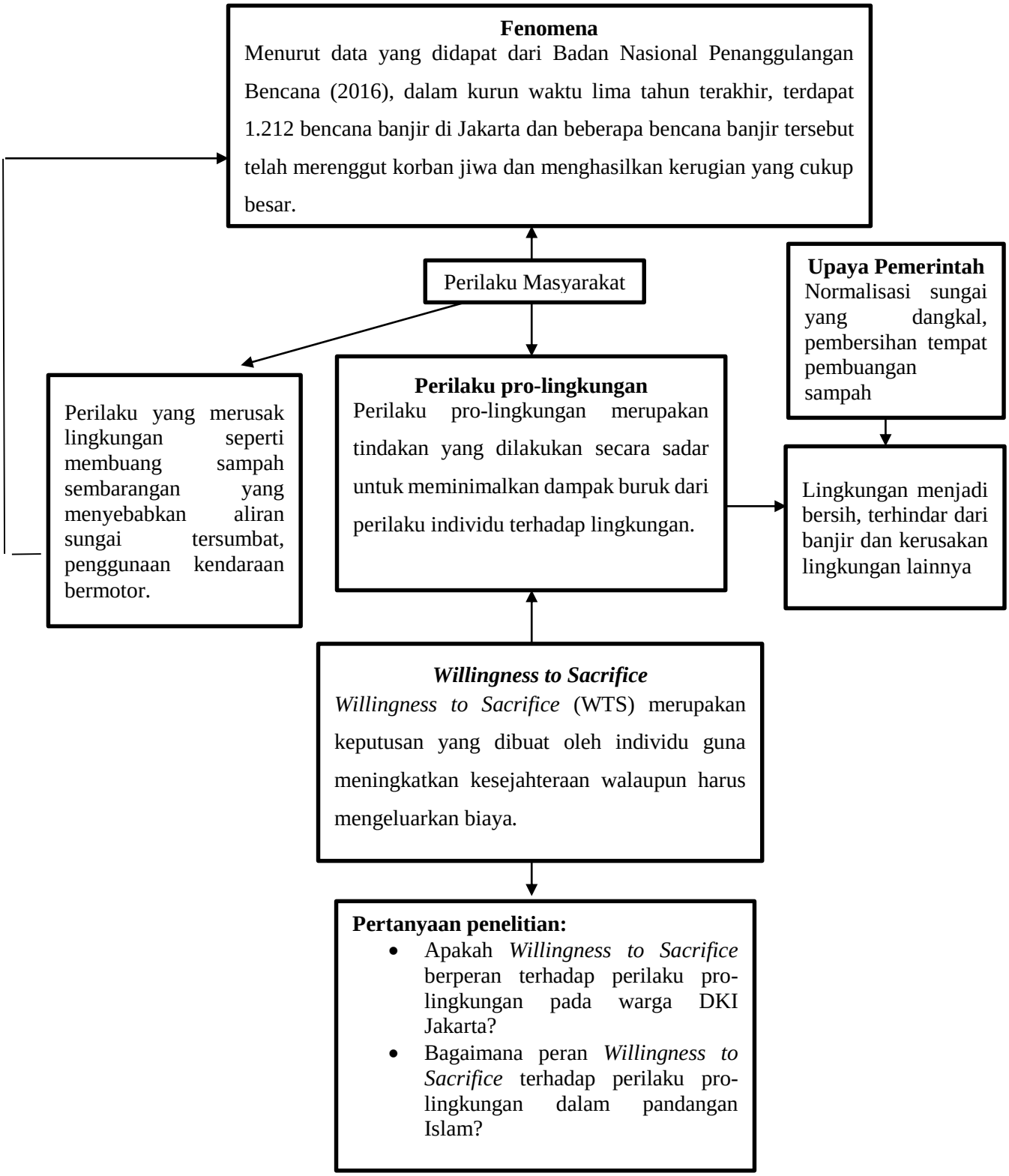
I.5 Kerangka Berpikir